

## Pendidikan Agama Islam *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah

Subaidi,<sup>1</sup> Jaja Jahari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*subaidi@unisnu.ac.id*

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze tazkiyatun nafs Islamic religious education as an effort to strengthen teacher personality competencies in Madrasah Aliyah. This research includes field studies or field research, collecting data in this research through observation, interviews, and documentation. While the analysis of the research data follows Miles and Huberman, which is carried out interactively and continuously until complete, so that the data is saturated, by means of reduction, display and drawing conclusions. The result: teacher's personality competence is one of the main factors apart from the knowledge he has, in providing examples to students, a clean foundation of his soul is needed (tazkiyatun nafs); The teacher is the person who has the most influence on the development of his students. So as a teacher must have good personality competence, especially a clean heart, in order to lead his students to behave well in interacting with other people in their environment; Islamic religious education tazkiyatun nafs has a role in strengthening the personality of a teacher. Because through Islamic religious education tazkiyatun nafs the soul becomes holy, holy soul means the personality of a teacher is healthy or good.*

**Keywords:** *tazkiyatun nafs, teacher's personality competence, student*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* sebagai upaya penguatan kepribadian guru di Madrasah Aliyah. Penelitian ini termasuk studi lapangan atau *field research*, pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dengan cara reduksi, display dan penarikan kesimpulan. Hasilnya: Kepribadian guru menjadi salah satu faktor utama selain ilmu yang dimilikinya, dalam memberikan keteladanan kepada siswa, diperlukan dasar bersih jiwanya (*tazkiyatun nafs*); Guru orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan siswa-siswinya. Maka sebagai guru mesti harus memiliki kompetensi kepribadian dengan baik, utamanya hati yang bersih, guna mengantarkan siswa-siswinya berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya; Pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* memiliki peran dalam memperkuat kepribadian seorang guru. Karena melalui pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* jiwa menjadi suci, jiwa suci maknanya kepribadian seorang guru sehat atau baik.

**Kata kunci:** *tazkiyatun nafs, kompetensi kepribadian guru, murid*

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana Azra (2013) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui Latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang normal; perasaan dan indra. Karena itu Pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, Bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan (Azizah & Fauzi, 2022: 766).

Keberadaan pendidikan jiwa menjadi penting untuk dibahas, karena pendidikan jiwa memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas kehidupan seorang manusia. Di dalam diri manusia memiliki potensi yang harus diarahkan kepada perkembangan yang lebih sempurna, yaitu fisik, intelektual, dan budi pekerti (Halim, 2021: 171).

Dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia. Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Persoalan nafs telah dibahas dalam kajian filsafat, psikologi, dan juga ilmu tasawuf. Dalam filsafat, pengertian jiwa diklasifikasi dengan bermacam-macam teori, antara lain: (1) Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga; (2). Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan; (3). Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organism-organisme hidup; (4). Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku (Satibi, 2018: 25). Dan jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka pembersihan dan penyucian jiwa ini sangat diperlukan karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik ini bisa diperoleh jika jiwa peserta didik sudah benar-benar bersih dan suci dari segala kotoran jiwa. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas mengenai metode penyucian dan penyehatan jiwa serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mutholingah, 2021: 69).

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan (Saihu, 2019a: 200).

Teori-teori pendidikan dalam al-Qur'an dapat dipelajari melalui ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan, dalam kandungan ayat al-Qur'an tersebut Allah Swt. telah memberikan panca indra sebagai modal utama. Sedangkan dalam hadits, teori pendidikan yang dikembangkan melalui *fitrah* (potensi) manusia. Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah dan proses belajar-mengajar. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan (Saihu, 2019b: 202).

Amanah yang Allah berikan kepada manusia sebagai khalifah- Nya bukanlah tanpa disertai dengan memberikan potensi *Ilahiah* yang menyertai eksistensi manusia itu sendiri. Allah dengan sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim*-Nya memberikan potensi-potensi insani atau sumber daya manusia untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi sumber daya manusia yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainnya merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya. Alat-alat potensial manusia atau *fitrah* tersebut harus ditumbuh-kembangkan secara optimal terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Dengan kata lain, bahwa manusia yang terdiri dari dua substansi, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial atau disebut *fitrah*, yang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat (Tanjung, 2019: 57).

Dalam dunia pendidikan, kepribadian merupakan faktor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pembimbing utama bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan panutan dan *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia/peserta didik dimulai dengan contoh dalam pribadi pendidik itu sendiri. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan atau kehidupan lainnya (Ma`arif, 2017: 23).

Barlow (1985: 132) mendefinisikan kompetensi guru sebagai kemampuan guru untuk secara bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tepat. Kemudian Sahertian (1994: 73) memaknai istilah kompetensi guru sebagai kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Dipertegas dalam pasal 40 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Selanjutnya, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1) menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi dan kompetensi tertentu ini disebut dengan kompetensi guru, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru (Dwintari, 2017: 51).

Dalam perspektif Islam, sangat banyak para tokoh yang menjelaskan tentang kompetensi kepribadian, di antaranya Abdullah Nasih 'Ulwān. Tokoh ini mulai sangat dikenal dalam dunia pendidikan lewat bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād*. Menurutnya permasalahan pendidikan pada masa kini (seperti: merosotnya akhlak, rendahnya intelektual, kegagalan dalam bekerja, dll.) bukan semata disebabkan karena rendahnya IQ anak, namun bisa saja disebabkan karena media dalam penghantar ilmu itu yang tidak baik, media itu disebut dengan kompetensi kepribadian guru (Lubis, 2016: 2).

Banyak penelitian terdahulu terkait dengan penguatan kompetensi kepribadian guru, salah satunya adalah: *Pertama*, oleh Saiful Akhyar Lubis, dkk dimana penelitiannya menajaskan bahwa kompetensi pendidik di MAN 1 Medan yang didukung dengan PP No. 19 Th. 2005, bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: mantap; stabil; dewasa; arif dan bijaksana; berwibawa; berakhlak mulia; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara berkelanjutan, diantaranya adalah: 1) Pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian mantap dan stabil, 2) Pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian dewasa dan arif, 3) Pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian berakhlak mulia, 4) Pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian berwibawa (Saiful Akhyar Lubis, 2021: 723).

*Kedua*, oleh Sari Laela Sa'dijah dan M. Misbah, dalam penelitiannya menyatakan bahwa internalisasi Pendidikan agama Islam di dalamnya ada nilai pembersihan jiwa (*tazkiyah anfs*) dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa memiliki 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai,

tahap transaksi nilai, dan tahap transInternalisasi nilai. Dalam pelaksanaannya pembetulan sikap dan perilaku siswa pasti mendapat hambatan dan kendala, hambatan dan kendala diantisipasi dengan menggunakan 3 tindakan yaitu tindakan preventif (pencegahan), tindakan represis (menghambat) dan tindakan kuratif (penyembuhan) (Sa'dijah & Misbah, 2021: 83-84).

*Ketiga*, oleh Aisyah Kresnaningtyas dan Naimatus Tsaniyah yang menyimpulkan bahwa 1) Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanggulangi Kemunduran Karakter dengan cara, keteladanan, Nasehat (advice), kepercayaan (confidence), dan pengawasan (control), dan dengan penghargaan dan hukuman, 2) ada perubahan yang positif walaupun belum secara keseluruhan (Aisyah Kresnaningtyas, 2019: 45-46).

Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berbudi pekerti yang baik. Namun, kenyataan dilapangan tidak demikian halnya. Kompetensi kepribadian tersebut masih jauh dari kepribadian yang seharusnya yang perlu dimiliki guru. Melalui artikel ini, penulis menawarkan solusi alternatif dengan pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam kajian pendidikan agama Islam (PAI) dapat digunakan sebagai landasan penguatan kepribadian guru. Pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran sufistik pada hakikatnya cenderung berbicara tentang jiwa (*nafs*). Terkait dengan kajian *nafs* ada empat istilah antara lain: *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, dan *al-aql*. Imam Ghazali memberikan pandangan terkait dengan *tazkiyatun nafs* adalah suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran, baik kotoran lahir maupun batin. Sebagaimana Neha (1995) dalam (Ghofar et al., 2018: 1) bahwa “*There are four terms related to an-nafs namely al-qalb, ar-ruh, an-nafs, and al-aql. Al-Ghazali interpret tazkiyatun nafs is a process of purification of the human soul from the dirt, both dirt and inner dirt*”.

Ketika pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* ini dikaitkan dengan kepribadian guru, maka penyucian jiwa ini sangat diperlukan, karena salah satu tugas guru adalah mengajar dan mendidik, dan ia merupakan seorang panutan bagi siswanya. Untuk mencapai keluhuran budi atau akhlak siswanya, guru seharusnya memiliki hati yang bersih dari semua kotoran jiwa. Pembersihan tersebut dengan metode *tazkiyatun nafs* yang diistilahkan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Oleh karenanya, artikel ini akan mengkaji *tazkiyatun nafs* sebagai upaya penguatan kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kepribadian Guru**

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 mengamanatkan bahwa guru sebagai tenaga yang professional, wajib memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi dan sertifikasi yang sesuai dengan kewenangan mengajar. Karenanya Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Kompetensi ini menjadi keharusan bagi guru untuk meningkatkannya berdasarkan spesifikasi dan keahliannya. Sebagai komponen pendidikan yang paling menentukan sistem dan masa depan pendidikan yang baik diperlukan pengasahan kapasitas dan kompetensi guru secara terus menerus, baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru (Marengke, 2019: 288).

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar seorang guru semestinya menunjukkan kemampuannya menjadi seorang pendidik. Kompetensi pendidik perlu bersendikan pada prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesedian, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar-mengajar (Hambali, 2016: 71).

Sebagaimana Alkornia (2016) bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab akan tugasnya sebagai guru. Karena guru merupakan suatu profesi atau pekerjaan yang bersifat soft skill, maka kompetensi sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar (Nadar et al., 2021: 40). Dalam konteks ini adalah kompetensi kepribadian, artinya adalah kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, sesuai

dengan norma, agama, budaya dan keyakinan anak, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab Guru. Dalam bermasyarakat Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya. Sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang sudah, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Tanggung jawab guru berkaitan untuk mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan sesuai dengan bidang yang dikembangkan (Syofyan et al., 2020: 339).

Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebut kepribadian dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedangkan ilmu yang membahas *personality* disebut *The Psychology of Personality* atau *Theory of Personality*; (2) *Character* (watak, perangai) sedangkan ilmu yang mempelajari ilmu ini disebut dengan *The Psychology of Character* atau *Characterology*; dan (3) *type* (tipe), sedang ilmu yang membahas tentang tipe disebut dengan *Typology* (Malik B. Badri, 1986: 68-69). Ketiga istilah tersebut yang tepat digunakan adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang. Dalam hal ini, Fadhil Al-Djamaly menggambarkan bahwa kepribadian muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Akhlak mulia memberikan rambu-rambu terkait dengan hubungan baik antara *al-'abd* (hamba) dengan *al-khāliq* (Allah) dan dengan sesamanya yaitu *al-'abd* (hamba) dengan *al-'abd* (hamba) lainnya (Syafeie, 2020: 67).

Barlow (1985: 132) mendefinisikan kompetensi guru sebagai kemampuan guru untuk secara bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tepat. Kemudian Sahertian (1994: 73) memaknai istilah kompetensi guru sebagai kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang

Standar Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1) menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi dan kompetensi tertentu ini disebut dengan kompetensi guru. Pasal 28 tersebut juga menjelaskan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian mencakup aspek-aspek sebagai berikut: a. Memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan sebagai pendidik yang layak diteladani, b. Memiliki sikap dan kemampuan, c. Kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dan mengayomi peserta didik Artinya, guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru (Dwintari, 2017: 55).

## **2. Pendidikan Agama Islam *Tazkiyatun Nafs***

Pendidikan agama Islam merupakan konsep abstrak yang harus dipahami bersama bagi umat Islam, terutama untuk mengembangkan perilaku beragama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* lebih menekankan keterampilan fungsional. Artinya, hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka penerapan ritual beragama, maupun dalam berperilaku hidup sesuai tuntunan atau ajaran agama (Cahyono, 2019: 63).

Menjadi seorang guru merupakan panggilan jiwa (*nafs*) sebagai tugas mulia dari Allah yang menciptakan kehidupan. Tanggung jawab yang diemban dalam profesi guru dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan nilai-nilai sakral yang transenden. Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu *mashdar* dari kata *zakka* yang berarti pembersihan dan penyucian serta pembinaan dan jiwa menuju kepada kehidupan spiritual yang tinggi. Pada prinsipnya *tazkiyatun nafs* sangat berarti bagi kelangsungan manusia. Di samping dapat membentuk pribadi yang bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental juga dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan *tazkiyah*, manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang mengarahkan perilaku individual dan

kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya (Nulhakim, 2019: 132).

*Tazkiyah* berarti penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani. Ibadah yang dilakukan secara sempurna dan penuh keihlasan, selain bisa meningkatkan ketaqwaan seseorang juga bisa membina dirinya dari kekangan nafsu, sehingga kesucian jiwa bisa tercapai. *Tazkiyah* diartikan sebagai (1) ajaran para Rasul kepada manusia, yang jika dipatuhi maka akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan olehnya, (2) mensucikan diri dari jiwa yang kotor, (3) mensucikan dirinya dari syirik, karena dalam al-Qur'an memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis, (4) mengangkat martabat manusia dan mengangkat martabat kaum munafik ke martabat kaum mukhlisin (Mutholingah, 2021: 70).

Sedangkan terkait dengan jiwa dalam bahasa arab diistilahkan dengan *nafs* yang secara kebahasaan dapat diterjemahkan menjadi jiwa atau diri. Para filsuf muslim seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina dan al-Ghazali mereka sepakat memaknai *nafs* adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik”. Imam Al-Qusyairi memberi pandangan bahwa jiwa adalah wujud yang terpisah dari diri atau wujud sendiri. Jiwa merupakan komponen yang halus yang Allah titipkan dalam raga insan. Jiwa tersebut merupakan tempatnya akhlak (Wildan, 2017: 248).

*Tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik. *Tazkiyah al-nafs* bermakna sebuah proses pensucian dari ruh yang jelek (*nafs amârah* dan *nafs lawâmah*) dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik (*nafs mutmainah*) dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip hukum Islam (Syariah) (Mutholingah, 2021: 70).

Komponen *tazkiyatun nafs* di dalam diri manusia terdapat sebuah jiwa yang terdiri dari akal, qalbu, roh, dan nafsu. *Tazkiyatun nafs* diartikan ketika mampu mengelola keempat komponen jiwa tadi, secara rinci dijelaskan sebagai berikut. (1). Akal, ia sebagai pembeda antara manusia dan hewan; (2) Nafsu, ia merupakan dorongan dari diri untuk melakukan sesuatu atau bisa disebut keinginan. Terkait dengan keinginan ini bisa berupa hal-hal yang baik dan buruk; (3) Qalbu, ia sering disebut hati. Secara etimologi qalbu berasal dari bahasa Arab, yang berakar dari kata kerja *qa-la-ba* yang artinya membalik. Menurut terminologi

qalbu berarti sesuatu yang berbolak-balik. Qalbu merupakan tempat yang telah dikaruniakan Allah SWT. kepada manusia. Hati inilah yang bersemayamnya niat. Niat selanjutnya diproses oleh akal agar dapat direalisasikan dengan baik oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan; (4) Ruh, ia diartikan sebagai nyawa yang memiliki dua perspektif yang ditinjau dari sumbernya, yaitu yang terdapat dalam jiwa dan satunya yang bersifat rabbani namun tidak diketahui hakikatnya dan hanya Allah yang tahu (Mush'ab et al., 2020: 103-107).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk studi lapangan atau *field research*, yaitu studi yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Peneliti menggunakan metode studi yang bersifat deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan dengan sejelas mungkin mengenai objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, nilai karya seni, kelompok tertentu, peristiwa, atau objek budaya lainnya. Dalam konteks ini diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.

Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan atau pengamatan, serta sumber-sumber tambahan yang berupa dokumen, selebihnya merupakan data tambahan, yaitu sumber data tertulis, foto dan sebagainya. Sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan meliputi: pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* sebagai upaya penguatan kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dengan cara reduksi, display dan penarikan kesimpulan, yakni terkait dengan upaya penguatan kompetensi kepribadian guru melalui pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* di Madrasah Aliyah.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Profil guru madrasah aliyah Darul Falah Sirahan, Cluwak, Pati dapat diketahui dengan memberikan pertanyaan melalui wawancara mendalam dengan salah satu guru. Kompetensi kepribadian guru ini meliputi: ketaatan, tingkah laku, penampilan baik, serta terbuka dalam bersikap, sebagaimana hasil wawancara dengan Khotimah (guru) :

*“Dalam proses pembelajaran, guru mengajar siswa-siswinya tidak hanya tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan intelektual atau memperkuat domain kognitif, tetapi juga bagaimana mengaktualisasikan materi ajar tersebut secara kongkrit, yaitu guru dan siswa mengamalkan materi-materi tersebut, seperti mata pelajaran fikih, yang terkait dengan ibadah baik mahdhah dan ghairu mahdhah. Misalnya dalam pengajaran thaharah, guru tidak hanya memaparkan materi tersebut melalui ceramah di kelas, namun guru bersama siswa-siswinya mengimplementasikan materi (praktik) tentang tata cara thaharah (bersuci), berwudhu, shalat maktubah, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat berjamaah, shalat jama' dan qashar, dan shalat-shalat sunnah lainnya (Wawancara, tanggal 4 Februari 2022, Pukul 17.55 WIB).*

Artinya, guru memiliki kepribadian yang bisa digugu dan ditiru oleh siswa-siswinya, menjadi penuntun dan teladan bagi muridnya ketika bersesuci, berwudhu, dan ketika melakukan ibadah sholat. Dengan kata lain, kepribadian guru tersebut mantap, dewasa, arif, menjadi teladan (*uswah*) bagi siswanya, dan berakhlak mulia. Ia bisa dikategorikan memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan penampilan dewasa sebagai guru yang patut diteladani, memiliki sikap dan kemampuan, dalam interaksi yang bersifat demokratis dan mengayomi siswanya.

Kompetensi utama dalam kegiatan pembelajaran didasarkan atas kepribadian guru. Dengan itu, hal-hal yang wajib diperhatikan terkait kepribadian guru diantaranya ialah keimanan serta ketakwaan kepada Sang Pencipta, memiliki akhlak mulia, bijaksana serta arif, memiliki sifat demokratis, mantab, memiliki wibawa, dewasa, stabil, memiliki sifat kejujuran, sportif, serta mampu untuk dijadikan contoh (Nurfuadi et al., 2022: 49).

Dengan kata lain, guna memperkuat kepribadian guru yang berhubungan dengan jati diri meliputi kemampuan- kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri. Sedangkan kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan pembelajaran meliputi sepuluh hal: a) Kemantapan dan integritas pribadi yaitu dapan bekerja teratur, konsisten, dan kreatif b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan c) Befikir alternatif d) Adil, jujur dan kreatif e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas f) Ulet dan tekun bekerja g) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya h) Simpatik, menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak i) Bersifat terbuka, dan j) Berwibawa (Nurhasanah et al., 2019).

Sejalan dengan pemikiran Ikhwan Fuad yang menyatakan bahwa *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa itu mencakup segala usaha yang dilakukan oleh guru sebagai pribadi yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya. Guru harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari noda-noda ruhani dan berbagai penyakit hati sebelum mendidik dan mengajari siswa-siswinya. Maka dalam pendidikan agama Islam, *tazkiyatun nafs* lebih diutamakan dalam memberikan keteladanan kepada siswa-siswinya. Artinya, *tazkiyatun nafs* dalam arti penyucian jiwa berkaitan dengan norma-norma pendidikan (kode etik), penanaman adab (*ta'dib*) dan penyempurnaan diri serta menghias diri (*tahalli*) dengan akhlak mulia kepada anak didik. Hal ini selaras dengan teori bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya, sedangkan hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain: iman dan taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, jujur, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Lebih lanjut Khotimah (guru) di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati menyatakan :

*“guru menjadi teladan dalam melayani siswa-siswa agar mampu mempraktikkan (mengamalkan) hasil proses pembelajaran di kelasnya, setiap siswa yang menerima materi pelajaran tidak hanya sekedar sebagai pengetahuan saja, namun ia dituntut untuk praktik (amal riil). Praktik itu (amalan) meliputi bersuci dan berwudhu, shalat dhuhur, shalat dhuha, shalat jama' dan qashar (Wawancara, tanggal 4 Februari 2022, Pukul 17.59 WIB).*

Hasil wawancara tersebut terkait dengan upaya penyucian jiwa melalui praktik wudhu oleh guru dan siswa-siswi di madrasah, dalam kajian sufistik, sebagaimana analisa Robert Frager tentang aplikasi wudhu secara lahir dan batin adalah sebagai berikut:

Ketika membasuh wajah, dalam benak hati siswa-siswi tersimpan harapan bahwa hanya kepada Allah SWT. wajah tersebut dihadapkan untuk menyembah dan berdo'a mohon kekuatan dan pertolongan-Nya. Ketika membasuh kedua lengan tangan, motivasi guru kepada siswa-siswinya berharap bahwa kedua tangan yang dibasuh tersebut hanya akan dipergunakan untuk hal-hal yang positif, mencari ridha Allah SWT.

Sebagaimana Ikhwan Fuad, bahwa *tazkiyatun nafs* dalam makna pengembangan diri diarahkan pada upaya membentuk dan meningkatkan *skill* dan profesionalisme guru dalam memberikan layanan pendidikan. Pengembangan diri pada profesi guru meliputi tiga bagian, salah satunya adalah pengembangan diri guru sebagai seorang pendidik, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi personal-religius, misalnya pengembangan *attitude* yang dapat

diteladani, internalisasi nilai yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik seperti nilai kejujuran, kebersihan, keadilan, kedisiplinan, musyawarah, tanggung jawab dan sebagainya.

Kaitannya dengan keteladanan, Nasir dalam hal ini keteladanan dalam mendidik merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan kepribadian guru secara emosional-sosial. Hal tersebut dikarenakan pendidik adalah figur ideal dalam pandangan masyarakat, khususnya siswa sekaligus sebagai teladan baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlak pendidik selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri siswa-siswi secara psikologi-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.

Lebih lanjut Muhlisin (kepala madrasah, 50 th) menyatakan bahwa :

*“guru selalu mendorong siswa ketika selesai shalat jama’ah dhuhur agar bermushofahah atau bersalaman, membaca wirid al-ma’tsurah yaitu membaca astaghfirullah adzim li waliwalidayya walijami’il muslimina wal muslimat waatubu ilaih x1, kemudian dilanjutkan membaca allahumma antassalam waminkassalam seterusnya, kemudian diteruskan membaca subhanallah x33, Alhamdulillah x33, allahu akbar x33, lalu diakhiri bacaan la ilaha illallah wahdahu la syarikalah la hul mulku walahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadir x 1 dan ditutup do’a”* (Wawancara, tanggal 4 Februari 2022).

Hal tersebut, sejalan dengan pemikiran Arifai, bahwa guru tidak hanya sebatas mengajarkan teori, tetapi juga mendidik dan mengajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan keterampilan fisik (praktik). Jadi, dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk berupaya mencerdaskan seluruh aspek dalam diri siswa atau peserta didiknya. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek emosional dan spritual, pengetahuan, dan keterampilan fisik (praktik). Oleh karena itu, guru bisa disebut sebagai unsur manusiawi yang ada dalam pendidikan sekaligus teladan. Ia merupakan sosok yang menduduki posisi penting dan memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan. Sejalan dengan Achmadi (2008: 29) bahwa, secara filosofis pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif (Rifa’i Subhi, 2016: 74).

Guru pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja tetapi harus memiliki sifat yang mampu untuk dipercaya dalam penanaman keimanan terhadap peserta didik serta melakukan bimbingan agar taat menjalankan perintah agama dan memiliki akhlak mulia (Nurfuadi et al., 2022: 50).

Sebagaimana Nasir dkk, bahwa keteladanan dalam mendidik merupakan salah satu metode paling afektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal tersebut dikarenakan pendidik adalah figur edeal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlak pendidik selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri peserta didik secara psikologi-emosional akan selalu terekam keteladannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.

Hubungannya dengan *tazkiyatun nafs* pada prinsipnya sangat berarti bagi kelangsungan manusia. Di samping dapat membentuk pribadi yang bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental juga dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan *tazkiyah* melalui upaya pengamalan dan praktik ibadah sebagaimana bimbingan dan keteladanan guru dan sekaligus telah dilakukan siswa dilingkungan madrasah Aliyah ini, mereka akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang mengarahkan perilaku individual dan kolektif seseorang dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moral serta karakter mereka (Hakim, 2019: 132).

Setiap orang yang beragama Islam tentunya ingin dekat dengan Tuhannya Allah SWT. Ada begitu banyak jalan untuk bisa dekat dengan Allah SWT, salah satunya adalah dengan jalan tasawuf. J. Spencer Trimingham penulis buku *The Sufi Orders in Islam* berpendapat bahwa setiap orang mungkin baginya untuk memiliki pengalaman langsung dengan Tuhan jikalau ia mau untuk menempatkan dirinya untuk mempraktekan ajaran tasawuf. Ini artinya siapa saja bisa memiliki pengalaman dengan Tuhan, tanpa terkecuali. Dalam jurnal yang ditulis oleh Arif Zamhari mengatakan bahwa tradisi sufi telah tumbuh secara signifikan di dunia Muslim modern, termasuk Indonesia. Saat ini, sufisme tidak hanya dipraktikkan oleh penduduk desa, petani, dan orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga dipraktikkan oleh kaum urban, elit nasional, dan orang-orang berpendidikan.

Hal tersebut seperti yang diteladankan guru-guru dan diamalkan atau dipraktikkan oleh siswa terkait dengan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. di lingkungan madrasah Aliyah Darul Falah Sirahan Cluwak Pati. Hal tersebut juga bila disandingkan dengan penguatan karakter religius siswa sangat relevan sekali, sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2012: 69) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik atau siswa yang meliputi beberapa komponen, seperti: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Kaitannya dengan pendidikan agama Islam *tazkiyah al-nafs*, hal tersebut merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan penyucian jiwa-jiwa yang kotor agar menjadi sehat kembali, melalui pelaksanaan ibadah secara rutin dan sekaligus sebagai terapi-terapi sufistik.

Sebagaimana hasil wawancara bahwa:

*“Setiap hari sabtu siswa dilatih berinfaq dan shodaqah. Gerakan infaq dan shodaqah melibatkan semua stake holders, termasuk guru, tenaga kependidikan dan siswa. Jam pertama, guru dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan kepada siswa-siswinya memberikan infaq, kegiatan pembiasaan ini dilakukan dengan teknik mengedarkan kotak ke masing-masing ruang kelas, hal ini dilakukan sebelum mulai pembelajaran. Rata-rata setiap hari sabtu, terkumpul dana tidak kurang dari 800.000 (delapan ratus ribu rupiah). Tujuannya: pertama, adalah guru dan tenaga kependidikan merupakan figur yang memberikan teladan pada siswanya, dan sekaligus agar siswa membiasakan diri berinfaq, kedua, untuk membantu kepada kawan-kawan mereka yang sedang sakit, utamanya yang rawat inap di rumah sakit. Disamping ada hari infaq, ada kegiatan seponatan ketika terjadi bencana. Dalam hal ini siswa supaya terbiasa untuk membantu masyarakat yang terkena musibah, seperti ketika ada bencana banjir, bencana angin puting beliung, bencana tanah lonsor di wilayah masing-masing”* (Wawancara, tanggal 5 Februari 2021, Pukul 18.30 WIB).

Telah dimaklumi bahwa spiritualisme dalam Islam itu, menurut Al Ghazali terdiri dari aspek rohani (tasawuf) dan aspek lahiriyah (fiqih). Islam memberikan ruang kepada aspek rohani dan aspek lahiriyah secara seimbang. Jiwa dan spiritualitas adalah bagian terdalam manusia yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Islam juga menekankan kesejahteraan masyarakat atas hak individu. Menurut Prasetyo, jika umat Islam hidup di bawah Pemerintahan non-Islam misalnya, zakatpun masih harus dikumpulkan dari umat Islam dan menggunakannya untuk kebaikan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, madrasah Darul

Falah Sirahan Cluwak Pati telah melaksanakan gerakan infaq dan shodaqah guna memperkokoh kepribadian guru dalam memberi teladan bagi anak didik.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran al-Razi dalam Tafsir al-Kabir bahwa *tazkiyatun nafs* diartikan dengan *tathir* dan *tanmiyat* yang berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam beriman dan beramal saleh (Hakim, 2019: 137). Dalam konteks ini, guru mampu memotivasi siswa-siswinya dalam beramal saleh terkait dengan pembiasaan infaq dan shadaqah. Bentuk kepedulian terhadap orang lain yang sangat membutuhkan uluran tangan inilah merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan yang dimilikinya.

Sedangkan Anshori mengartikan bahwa *tazkiyatun nafs* sebagai upaya psikologis dari “agen” moral untuk membuang kecenderungan-kecenderungan negatif dalam jiwa, yaitu sifat kikir, bakhil dan individualistik dalam mengatasi konflik batin antar nafsu *al-lawwamah* dengan *nafsu al-amarah*. Tujuan dari *tazkiyah* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang mulia, ramah, pemurah, dan peduli. Pada dasarnya tujuan *tazkiyah* adalah mengantarkan manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat membangun sifat positif lainnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya.

Terkait kompetensi kepribadian, Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fii al-Taklim*, menyebutkan setidaknya ada empat aspek kepribadian yang harus melekat pada diri seorang guru, salah satunya adalah aspek keempat, yaitu kesempurnaan perilaku. Mencakup perilaku yang baik, pandai mengompromikan antara kepentingan pribadi orang yang memiliki kecenderungan di satu sisi dan ketakutan orang yang memiliki kemampuan di sisi lain, berlaku adil, menganjurkan para sahabatnya agar bersikap netral dalam menyikapi dunia dan akhirat, menjelaskan rambu-rambu petunjuk agama, gigih melawan musuh, memiliki kesabaran yang kuat, dan memiliki sifat dermawan. Jika dapat menghiasi diri dengan keempat aspek kepribadian tersebut, guru akan memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan tugasnya mendidik peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar, terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Sadar

atau tidak kehadirannya di kelas, memiliki dampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar (Zola & Mudjiran, 2020: 91).

## E. KESIMPULAN

1. Kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu faktor utama selain ilmu yang dimilikinya, dalam memberikan keteladan kepada siswa, dalam hal ini adalah guru-guru di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati, oleh karena itu, diperlukan dasar bersih jiwanya (*tazkiyatun nafs*).
2. Guru dilingkungan MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan siswa-siswinya. Maka sebagai guru mesti harus memiliki kompetensi kepribadian dengan baik, utamanya hati yang bersih, guna mengantarkan siswa-siswinya berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya.
3. Pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* memiliki peran dalam memperkuat kepribadian seorang guru. Karena melalui pendidikan agama Islam *tazkiyatun nafs* ini jiwa menjadi suci, jiwa suci maknanya kepribadian seorang guru sehat atau baik. Apabila jiwa guru sehat atau baik maka akan menghasilkan perilaku yang sehat atau baik pula, sehingga bisa menjadi teladan kebaikan bagi siswa-siswinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Kresnaningtyas, N. T. (2019). Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Menangani Kemunduran Karakter Siswa Di Smp Negeri 03 Randublatung Blora. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Azizah, M., & Fauzi. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 759–778. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Cahyono, G. (2019). Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Educasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 62–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2260>
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4271>
- Ghofar, A., Abubakar, U., Azhar, M., Dahlan, U. A., & Yogyakarta, U. M. (2018). *TAZKIYATUN NAFS AS A STRENGTH BASE OF TEACHER PERSONALITY*

*COMPETENCY. October.*

- Hakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah*, 8(2), 129–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>
- Halim, F. (2021). Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 165–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8283>
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *Jurnal MPI*, 1(1), 70–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (studi pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad). *Tazkiya*, V(2).
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>
- Marengke, M. (2019). Konsep Pengembangan Kompetensi Guru. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(2), 287–299. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/fora.v11i2.227>
- Mush'ab, M., Salsabila, U. H., Mukarromah, A. D., Annisa, A., & Sarika, V. (2020). Menjaga Kesehatan Mental Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Tazkiyatun Nafs. *WARAQAT: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, V(2), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i2.118>
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'Limuna*, 10(01), 67–81. <file:///C:/Users/Ahmad Maulana/Downloads/662-1998-1-PB.pdf>
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 38–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.945>
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah*, 8(2), 129–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>
- Nurfuadi, N., Khasanah, E., & Fian, K. (2022). Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 43–55. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.43-55>
- Nurhasanah, Nahar, S., & Imran, A. (2019). Implementasi Kompetensi Kepribadian Di Madrasah Aliyah Negeri Guru Pematang Siantar. *Edu Riligia*, Vol.3(1), 29–43. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.47006/er.v3i1.4106>
- Rifa'i Subhi, M. (2016). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam ( Telaah Pemikiran Hamka ). *Edukasia Islamika*, 1(1), 62–88
- Sa'dijah, S. L., & Misbah, M. (2021). Internasionalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395–407.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.5501>

- Saiful Akhyar Lubis, D. (2021). Kompetensi Kepribadian Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 1–241. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1226>
- Saihu. (2019a). Andragogi: jurnal pendidikan islam, vol. 1, no. 1 tahun 2019. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/Author Guidelines Focus and Scope Publication Ethics Editorial Board Peer Reviewer Plagiarism Check Unique Visits Journal History Mailing Address Article Processing Charges JOURNAL VISITOR Flag Counter StatCounter - Free Web Tracker and Counter View My Stats Crossref Member Badge ARTICLE TEMPLATE REFERENCE MANAGER Tutorial How To Cited SIMILIARITY TOOLS USER Username Password Remember me NOTIFICATIONS View Subscribe JOURNAL CONTENT Search Search Scope All Browse By Issue By Author By Title Other>
- Saihu. (2019b). Konsep manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Satibi. (2018). Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi. *Jurnal Tawazun*, 11(1), 22–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/tawazun.v11i1.1624>
- Syafeie, A. K. (2020). Internalisasi nilai-nilai iman dan taqwa dalam pembentukan kepribadian melalui kegiatan intrakurikuler. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>
- Syofyan, H., Susanto, R., & Setiyati, R. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING*, 4(4 October 2020), 338–346. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4>
- Tanjung, M. (2019). Konsep Manusia dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *An-Nadwah*, XXV(1), 46–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>
- Wildan, T. (2017). Konsep Nafs (Jiwa) Dalam al- Qur'an. *Jurnal At-Tibyan*, 2(2), 246–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.393>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>

